

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit dasar dalam kehidupan seorang anak. Orang tua sebagai bagian utama dari keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini. Nilai-nilai agama menjadi dasar penting dalam kehidupan anak agar dapat mengenal Tuhan, membedakan antara yang benar dan salah, serta menjalani hidup sesuai ajaran agama. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menyampaikan ajaran agama kepada anak-anak mereka secara berkelanjutan.

Komunikasi dalam keluarga memegang peranan kunci dalam proses penanaman nilai agama. Melalui komunikasi, orang tua tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memberikan contoh dan menanamkan pemahaman melalui interaksi sehari-hari. Namun, tantangan menjadi lebih kompleks ketika komunikasi tersebut ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam aspek kognitif, emosional, maupun sosial, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih khusus dan sabar.

Banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan dalam menyampaikan ajaran agama, baik karena keterbatasan komunikasi anak, maupun karena belum menemukan cara atau pola komunikasi yang tepat. Hal ini dapat menghambat penyampaian nilai-nilai

agama secara utuh. Padahal, mengenalkan nilai-nilai agama sejak dini tetap penting bagi anak berkebutuhan khusus, karena dapat membantu mereka memahami kehidupan beragama sesuai dengan kapasitas mereka.

Di Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, fenomena ini menjadi penting untuk diteliti. Kondisi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana proses komunikasi keagamaan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Setiap keluarga memiliki cara masing-masing dalam berkomunikasi, tergantung pada kondisi anak dan latar belakang orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pola komunikasi tersebut, termasuk tantangan yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bagaimana orang tua menyampaikan ajaran agama dan tantangan yang mereka hadapi, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan inspirasi bagi keluarga lainnya, pendidik, dan pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan proses komunikasi antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus dalam konteks penanaman nilai-nilai agama. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam penanaman nilai-nilai agama di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan?

2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus terkait penanaman nilai-nilai agama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan proses komunikasi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dalam penanaman nilai-nilai agama. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam penanaman nilai-nilai agama di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus terkait penanaman nilai-nilai agama.

D. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian signifikansi penelitian sangat diperlukan agar peneliti bisa fokus terhadap tujuan yang akan diteliti. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan, wawasan bagi yang ingin mencari tahu tentang Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Secara Praktis

- a) Sebagai pedoman bagi para peneliti khususnya mahasiswa yang ingin meneliti dalam konteks yang sama namun dalam sudut pandang dan permasalahan yang berbeda.
- b) Sebagai bahan evaluasi untuk membantu meningkatkan kesadaran orang tua dan lingkungan sekitar (masyarakat) terhadap anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Haur Gading.

E. Definisi Operasional

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk dan cara orang tua dalam menyampaikan pesan, nilai, serta ajaran agama kepada anak berkebutuhan khusus melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga.¹ Pola ini mencakup pendekatan yang digunakan orang tua untuk membangun pemahaman dan kedekatan emosional dengan anak. Proses komunikasi melibatkan pertukaran informasi yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan.²

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pola komunikasi tidak selalu bisa menggunakan metode umum. Orang tua perlu menyesuaikan pola komunikasi mereka dengan kondisi anak. Selain itu, gaya komunikasi juga penting.

¹ Yen Yuan Rubiani dkk., "Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Slow Learner)," *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 3, no. 2 (30 November 2023), <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art2>.

² Ahmad Khairul Nuzuli, "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mitigasi COVID-19 pada Lansia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 20, no. 1 (11 Mei 2022): 61, <https://doi.org/10.31315/jik.v20i1.4796>.

2. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab utama terhadap pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan anak berkebutuhan khusus.³ Dalam hal ini, peran orang tua tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan fisik dan ekonomi, tetapi juga sebagai komunikator utama yang membentuk kehidupan spiritual anak melalui penanaman nilai-nilai agama.

Orang tua dari anak berkebutuhan khusus dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks dibandingkan orang tua dari anak pada umumnya. Mereka tidak hanya harus memahami kondisi medis atau psikologis anak, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang sabar, konsisten, dan adaptif. Oleh karena itu, definisi orang tua dalam penelitian ini juga mencakup peran emosional dan spiritual mereka dalam membina hubungan yang harmonis dan mendidik anak sesuai nilai-nilai agama.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki kondisi tertentu yang memengaruhi aspek fisik, intelektual, emosional, atau sosialnya, sehingga lebih membutuhkan dukungan dan perhatian lebih dibandingkan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan pendidikan atau pengembangan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang

³ Aziza Riayunita, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus Didesa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur," 2022.

unik, sehingga pelayanan pendidikan dan perhatian harus disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka.⁴

4. Penanaman Nilai-Nilai Agama

Penanaman nilai-nilai agama merupakan proses mengenalkan, menyampaikan, dan membiasakan ajaran-ajaran Islam kepada anak berkebutuhan khusus melalui komunikasi dan interaksi yang terjadi dalam keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup nilai keimanan (percaya kepada Allah), ibadah (shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an), dan akhlak (jujur, sabar, menghormati orang lain).

Karena kondisi anak yang berbeda-beda, maka metode penanaman nilai agama juga tidak bisa disamaratakan. Orang tua perlu menyesuaikan bentuk penyampaian sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

F. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rakhmatin, Tina (2018) <i>“Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Autis dalam Membentuk</i>	- Sama-sama meneliti komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.	- Fokus pada kemandirian anak, bukan nilai agama. - Subjek terbatas pada anak autis.

⁴ Khairunisa Rani, Ana Rafikayati, dan Muhammad Nurrohman Jauhari, “Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2, no. 1 (10 Juli 2018): 55–64, <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>.

	<i>Kemandirian Anak”</i>		
2.	Yasa Dhamma Kalyana (2021) <i>“Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Autis”</i>	- Sama-sama membahas pola komunikasi dalam keluarga.	- Tidak membahas nilai agama atau pembentukan kepribadian secara menyeluruh. - Subjek hanya anak autis.
3.	Deya P. (2024) <i>“Peran Komunikasi Orang Tua pada Anak Tunagrahita”</i>	- Sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus dan peran orang tua dalam komunikasi.	- Tidak menyinggung nilai agama secara jelas.
4.	Sulastri (2024) <i>“Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam</i>	- Sama-sama membahas nilai agama dalam keluarga. - Sama-sama menyoroti peran keluarga/orang tua dalam	- Tidak fokus pada anak berkebutuhan khusus. - Subjeknya adalah anak remaja umum, bukan ABK.

	<i>pada Anak Remaja”</i>	pembinaan keagamaan.	
5.	Roudhonah (2018) <i>“Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Autis dalam Membentuk Kemandirian Anak”</i>	- Sama-sama mengkaji komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus. - Sama-sama meneliti peran keluarga dalam perkembangan anak.	- Fokus pada aspek kemandirian, bukan nilai agama dan kepribadian secara utuh. - Subjek terbatas pada autisme.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB untuk memberikan gambaran jelas dan tersusun secara sistematis, sistem penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan berisikan; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan kajian teori yang memuat permasalahan yang diangkat oleh peneliti, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini.

BAB III : Berisikan metode penelitian yang digunakan untuk membahas terkait metode penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi

penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data serta keabsahan data.

BAB IV : Berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian, memaparkan hasil dari penelitian yang didapat oleh peneliti.

BAB V : Berisikan penutup yang memuat kesimpulan dan saran untuk peneliti.